

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi yang menyebabkan ketidaknyamanan klien salah satunya adalah nyeri. Nyeri merupakan sensasi ketidaknyamanan yang bersifat individual. Patasik dan Candra (2013) menyatakan klien merespons terhadap nyeri yang dialaminya dengan cara misalnya berteriak, meringis, dan lain-lain. Perry & potter (2013) menyatakan respon nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual atau potensial atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan.

Seperti halnya kejadian fraktur yang dapat mengakibatkan terjadinya nyeri. Price dan Wilson (2006) menyatakan bahwa fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kekuatan dan sudut dari tenaga tersebut, keadaan tulang, dan jaringan lunak disekitar tulang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi itu lengkap atau tidak lengkap. Menurut Helmi (2012) mendefinisikan Fraktur yaitu terputusnya kontinuitas tulang oleh trauma yang melebihi kemampuan absorpsi tulang, kondisi secara klinis berupa fraktur terbuka dengan kerusakan jaringan lunak (otot, kulit, jaringan saraf, dan pembuluh darah) maupun fraktur tertutup. Dampak yang dirasakan pasien pada kejadian fraktur ini salah satunya adalah nyeri.

Salah satu penanganan terhadap fraktur dapat dengan pembedahan atau tanpa pembedahan, meliputi immobilisasi, reduksi, dan rehabilitasi. Kondisi fraktur, baik pada fase awal atau pada pasien dengan fraktur dalam kondisi malunion, akan mengidentifikasi tindakan invasif bedah fiksasi internal reduksi terbuka (Open Reduction Internal Fixation/ORIF) sebagai intervensi untuk mempertemukan serta memfiksasi kedua ujung fragmen tulang yang patah atau fraktur sedapat mungkin kembali seperti letak asalnya.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2011, kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab dari 5,6 juta orang meninggal, 1,3 juta orang mengalami kecacatan fisik, dan memiliki prevalensi cukup tinggi pada insiden fraktur. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2011 di Indonesia terjadi kasus fraktur yang disebabkan karena jatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma benda tajam/ tumpul. Jumlah terjatuh sebanyak 1.775 orang dari 45.987, karena kecelakaan lalu lintas sebanyak 1.770 orang dari 20.829 kasus, dan yang disebabkan oleh benda tajam atau tumpul sebanyak 236 orang dari 14.127.

Survey kesehatan Nasional mencatat bahwa kasus fraktur pada tahun 2008 menunjukkan bahwa prevalensi fraktur secara nasional sekitar 27,7%. Prevalensi ini khususnya pada laki-laki mengalami kenaikan dibanding tahun 2009 dari 51,2% menjadi 54,5%. Sedangkan pada perempuan sedikit menurun yaitu sebanyak 2% di tahun 2009, pada tahun 2010 menjadi 1,2% (Depkes RI,2010). Sedangkan data dari RS Roemani Muhammadiyah Semarang menunjukkan

total pasien yang mengalami femur pada bulan Januari hingga Mei sebanyak 3 pasien.

Penatalaksanaan nyeri pada pasien post ORIF yaitu dengan tindakan farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologi yang diberikan untuk mengatasi nyeri antara lain asetaminofen (Tylenol), obat anti inflamasi nonsteroid seperti ibuprofen (Motrin), obat analgetik lain seperti tramadol (Ultram) atau preparat topikal kapsaicin (Zostrix), antidepresan trisiklik seperti amitriptilin hidroklorida (Elavil) dapat mengurangi sinyal nyeri pada taut neurosinaps (neurosynaptic junction), analgetik opioid yang bisa diberikan dalam bentuk tunggal atau kombinasi dengan obat anti depresan (Kowalak, 2011). Salah satu tindakan nonfarmakologis yang dapat diberikan untuk mengatasi nyeri salah satunya dengan teknik distraksi relaksasi. Peneliti menyatakan bahwa “Salah satu teknik distraksi yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri” (Tamsuri, 2007).

Seperti halnya musik, Al-Qur'an juga mempunyai fungsi sebagai media yang dapat menimbulkan ketenangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Al-Qadhi (1995) tentang pengaruh Al-Qur'an bagi organ tubuh. Ahmad Al-Qadhi, melalui penelitiannya di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang muslim baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Penurunan depresi,

kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, mengangkat berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya. Banyak cara memanfaatkan Al-Qur'an untuk kesehatan, seperti membaca dan mendengarkan bacaan ayat-ayat dalam Al-Qur'an tersebut. Mendengarkan murrotal Al-Qur'an adalah salah satu bentuk pemanfaatan Al-Qur'an dalam proses penyembuhan. Murrotal dapat didefinisikan sebagai rekaman suara Al-Qur'an yang dilagukan oleh seorang Qori' (pembaca Al-Qur'an) yang dapat menimbulkan ketenangan dan memiliki efek terhadap proses penyembuhan.

Bacaan Al-Qur'an berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit. Kesehatan jiwa ini menimbulkan relaksasi bagi tubuh. Relaksasi ini mempengaruhi terbentuknya gelombang tetha pada otak, gelombang ini mempengaruhi produksi hormon endorfin yang dapat mengurangi rasa nyeri (Purwanto, 2008; Anwar, 2010; Al-Kaheel, 2011).

Dalam studi kasus ini menggunakan surat Ar-Rahman karena murrotal surat Ar-Rahman mempunyai efek relaksasi terhadap tubuh karena irama yang konstan, teratur, dan tidak ada perubahan yang mendadak serta nadanya rendah yang dapat menimbulkan efek relaksasi bagi pendengar.

B. Rumusan Masalah

Pada pasien post ORIF pasti akan mengalami nyeri karena terjadi kerusakan jaringan akibat proses pembedahan. Untuk mengurangi nyeri biasanya pasien diberikan terapi farmakologi seperti pemberian obat analgesik,

tetapi ada pula yang masih merasakan nyeri walaupun sudah diberikan obat anti nyeri. Ada pula terapi non farmakologis, salah satunya yaitu terapi murrotal Al-Qur'an. Murrotal Al-Qur'an menimbulkan ketenangan jiwa yang dapat merelaksasi tubuh. Relaksasi ini mempengaruhi terbentuknya gelombang tetha pada otak dimana frekuensinya 5-8 Hz. Gelombang ini mampu mempengaruhi produksi hormon endorfin yang menghambat aktifitas trigger cell dihambat, gerbang pada substansia gelatinosa menutup dan impuls nyeri berkurang atau sedikit ditransmisikan ke otak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengaplikasikan terapi murrotal dalam manajemen nyeri pada pasien post ORIF fraktur femur.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan terapi murrotal Al-Qur'an dalam manajemen nyeri pada pasien post operasi ORIF diruang Sulaiman 5 RS Roemani Muhammadiyah Semarang.

2. Tujuan Khusus

Penulis mampu :

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan post ORIF.
- b. Mahasiswa mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien post ORIF.
- c. Mahasiswa mampu menyusun intervensi pada pasien post ORIF.

- d. Mahasiswa mampu melakukan implementasi pada pasien post ORIF.
- e. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi pemberian terapi murrotal Al-Qur'an untuk menurunkan nyeri.
- f. Mahasiswa mampu menganalisa hasil pemberian murrotal Al-Qur'an untuk mengurangi nyeri pada pasien post ORIF.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Memberikan tambahan ilmu serta menambah wawasan dalam bidang keperawatan, penulis mampu mengembangkan wawasan yang dimilikinya, dan penulis tidak hanya mengetahui tindakan farmakologis saja melainkan penulis dapat mengetahui tentang tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan seorang perawat.

2. Bagi Mahasiswa

Pembuatan makalah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang manfaat tindakan keperawatan non-farmakologis yaitu murrotal Al-Qur'an untuk mengatasi nyeri pada pasien post ORIF.

3. Bagi Pasien

Diharapkan skala nyeri pada pasien berkurang serta pasien dapat melakukan teknik non farmakologi terapi murrotal Al-Qur'an secara mandiri untuk menurunkan nyeri.

4. Bagi Keluarga

Diharapkan dapat menambah wawasan kepada keluarga pasien tentang penyakit fraktur serta cara mengatasinya dengan cara mendengarkan surat-surat Al-Qur'an karena dapat memberikan ketenangan serta memberikan efek pada proses penyembuhan pada pasien post ORIF.

